

**ANALISIS *TRICKLE DOWN EFFECT* SEKTOR PARIWISATA
KOTA BATU TAHUN 2007-2015**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Dwi Larasati
135020101111022**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS *TRICKLE DOWN EFFECT* SEKTOR PARIWISATA KOTA BATU
TAHUN 2007-2015**

Yang disusun oleh :

Nama : Dwi Larasati
NIM : 135020101111022
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Februari 2017.

Malang, 21 Februari 2017

Dosen Pembimbing,



Faishal Fadli, SE., ME.

NIP. 2014046 70220 1 001

ANALISIS *TRICKLE DOWN EFFECT* SEKTOR PARIWISATA KOTA BATU TAHUN 2007-2015

Dwi Larasati, Faishal Fadli

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: dwilarasati0628@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan guna menganalisis trickle down effect sektor pariwisata di Kota Batu pada 2007-2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (path analysis) dengan pertumbuhan sektor pariwisata sebagai variabel eksogen, tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel antara, dan tingkat ketimpangan pendapatan sebagai variabel endogen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi trickle down effect sektor pariwisata di Kota Batu pada 2007-2015 melalui variabel pertumbuhan sektor pariwisata yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara tidak langsung melalui variabel tingkat pengangguran terbuka. Pertumbuhan sektor pariwisata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata kunci: Trickle Down Effect, Path Analysis, Pertumbuhan Sektor Pariwisata, Tingkat Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan disamping meningkatkan stabilitas nasional, meningkatkan iklim investasi, dan menekan angka pengangguran. Ekonomi bisa dikatakan tumbuh apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya (Mustika, 2010). Capaian atas pertumbuhan ekonomi sudah seharusnya juga memperhatikan capaian tolak ukur pembangunan yang lain. Pertumbuhan ekonomi yang melaju pesat sudah seharusnya diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran dan pemerataan kesejahteraan. Sektor utama yang menjadi titik pertumbuhan di suatu daerah diharapkan mampu memberi dampak terhadap kesejahteraan rakyat dalam bentuk penciptaan kesempatan kerja baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan pemeratakan distribusi pendapatan. Hal tersebut seperti yang dilandasi pada teori *trickle down effect* (dampak tetesan ke bawah- kemakmuran) yang dikembangkan pertama kali oleh Hirschman (1954). *Trickle Down Effect* merupakan dampak yang diharapkan muncul dalam strategi tidak langsung pembangunan ekonomi untuk pemeratakan kesejahteraan yang menekankan pada munculnya pertumbuhan ekonomi.

Berbicara mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai syarat utama dalam *trickle down effect*, Kota Batu merupakan kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada 2015 dengan nilai 7,13% (BPS Jawa Timur, 2016). Dan merupakan satu-satunya daerah pemekaran di Jawa Timur dengan usia yang masih relatif muda dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Jawa Timur yakni 15 tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Batu yang tinggi tersebut tak lepas dari kontribusi sektor pariwisatanya yang semakin berkembang. Hal itu dapat dilihat dari kontribusi terbesar dalam Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) Kota Batu ditopang oleh sektor (1) Industri Pengolahan; (2) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; (3) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebagai representasi sektor pariwisata. Selain itu, sektor pariwisata juga berkontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu sebesar 40% dan dengan tingkat investasi mencapai Rp. 137 milyar pada 2015.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sektor pariwisata Kota Batu yang semakin berkembang dalam kenyataannya belum mampu meningkatkan jumlah kesempatan kerja yang ada secara maksimal, sehingga angka pengangguran masih sulit ditekan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Batu yang meningkat dalam kurun waktu 2013 – 2015 yakni dari 2,32% pada 2013 menjadi 4,29% pada 2015. Selain permasalahan angka pengangguran yang meningkat, ketimpangan pendapatan di Kota Batu juga semakin besar dalam kurun waktu yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio gini Kota Batu yang naik dari angka 0,29 pada 2014 menjadi 0,31 pada 2015. Rasio gini merupakan nilai yang menunjukkan ukuran ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan di suatu daerah dimana semakin mendekati angka 1, ketimpangan pendapatan di suatu daerah adalah semakin besar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana *trickle down effect* sektor pariwisata di Kota Batu. Sebagai sektor basis yang menjadi salah satu fokus pembangunan dengan perkembangan yang juga cepat, sektor pariwisata Kota Batu masih menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti. Afandi (2014) dalam penelitiannya yang membahas mengenai wisata berkelanjutan di Kota Batu menemukan hasil bahwa Daya Tarik Buatan yang berbasis modal kurang memberi manfaat dan keberlanjutan bagi masyarakat lokal Kota Batu baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan dan pemerataan pendapatan. Sedangkan Priambodo (2014), dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Kebijakan Ekonomi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batu* menemukan hasil bahwa ekonomi pariwisata Kota Batu baik alam maupun buatan secara bertahap telah menggeser mata pencaharian masyarakat dan meningkatkan pendapatan.

Perbedaan hasil kedua penelitian mengenai pariwisata Kota Batu tersebut menjadikan penulis tertarik untuk menjadikan pariwisata Kota Batu sebagai sektor yang akan memberi dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di mana pada penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana sektor pariwisata mampu memberi dampak ke bawah (*trickle down effect*) kepada masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja. *Trickle down effect* diukur dari pertumbuhan sektor pariwisata melalui pengaruh tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan. Mengingat, sektor pariwisata merupakan sektor basis Kota Batu dan sudah seharusnya bahwa *trickle down effect* akan terjadi dan berlangsung optimal manakala sektor-sektor yang dikembangkan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan potensi ekonomi di wilayah bersangkutan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Boediono (dalam Prasetyawan 2014) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena proses mengandung unsur dinamis. Para teoritis ilmu ekonomi pembangunan masa kini masih terus menyempurnakan makna, hakikat, dan konsep pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Para teoritis tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan penambahan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan, dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tentram yang dirasakan masyarakat luas, (Arsyad dalam Prasetyawan 2014).

Wijaya (dalam Masniadi 2012) memberikan definisi pertumbuhan ekonomi sebagai proses dimana terjadi kenaikan PDRB riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perkenomian dikatakan tumbuh bila terjadi pertumbuhan output riil. Dari definisi yang diberikan Boediono dan Wijaya tersebut jelas bahwa pertumbuhan ekonomi menekankan pada tiga aspek, yaitu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha menaikkan pendapatan perkapita, dan kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang. Ketiga aspek tersebut, dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan aktivitas perekonomian atau tambahan pendapatan bagi masyarakat yang terjadi pada suatu negara atau daerah pada suatu periode tertentu. Atas dasar itu, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi di suatu negara atau daerah, (Masniadi, 2012).

Pembangunan Ekonomi

Hirschman (dalam Jumadi 2013), mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai proses perubahan dari suatu tipe perekonomian menjadi tipe perekonomian yang lebih maju. Arsyad (2010) membagi strategi pembangunan menjadi dua yaitu strategi pembangunan seimbang dan strategi pembangunan tidak seimbang. Pembangunan seimbang dapat diartikan sebagai pengembangan berbagai jenis industri secara bersamaan sehingga dapat menciptakan pasar. Pembangunan seimbang ini dapat pula diartikan sebagai keseimbangan pembangunan di berbagai sektor. Sehingga, strategi pembangunan seimbang ini mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi (Arsyad, 2010). Berbeda dengan strategi pembangunan seimbang, pada strategi pembangunan tidak seimbang menekankan bahwa seharusnya investasi dilakukan pada beberapa sektor daripada secara serentak disemua sektor ekonomi. Hirschman (dalam Arsyad 2010) menyatakan bahwa investasi pada sektor-sektor yang strategis mampu membuka kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi proses pembangunan selanjutnya. Meskipun pada awal pembangunan tidak seimbang akan menyebabkan ketidakseimbangan dan gangguan dalam kegiatan ekonomi, namun keadaan tersebut akan menjadi perangsang untuk melaksanakan investasi pada masa yang akan datang.

Pengangguran

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2004). Tenaga kerja sendiri merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja

mencakup penduduk yang bekerja atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan atau yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah, mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, ataupun yang melakukan kegiatan lain walaupun mereka tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran di suatu negara terhadap jumlah angkatan kerja. Perhitungan tingkat pengangguran terbuka ini berguna untuk mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Berikut ini adalah perhitungan tingkat pengangguran terbuka dalam suatu daerah dengan satuan persen:

$$TPT = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Dimana :

- Jumlah pengangguran meliputi jumlah masyarakat dalam suatu daerah yang belum memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan; dan
- Jumlah angkatan kerja meliputi penduduk pada usia kerja yaitu 15 tahun sampai 64 tahun termasuk yang bekerja atau memiliki pekerjaan, dan yang belum memiliki pekerjaan (pengangguran).

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan dalam pembangunan ekonomi menurut Todaro dalam Notonegoro 2016, pada realitanya tidak dapat dihilangkan. Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi di mana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata atau dengan kata lain mencerminkan bahwa pembagian hasil pembangunan tidak merata dirasakan oleh masyarakat, (Fadli, 2013). Dengan adanya ketimpangan, akan mendorong kepada daerah atau kelompok yang terbelakang untuk meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak jauh tertinggal dengan daerah atau kelompok sekitarnya, sehingga ketimpangan dalam hal ini memberikan dampak positif. Namun semakin tingginya ketimpangan dalam pembangunan akan menimbulkan dampak negatif berupa inefisiensi ekonomi, melemahnya stabilitas sosial dan solidaritas, serta pada umumnya ketimpangan yang tinggi akan menimbulkan kecemburuan antar daerah dan dipandang tidak adil, (Notonegoro, 2016).

Selanjutnya, menurut Todaro (dalam Fadli 2013), Kuznets pada 1955 telah memperkenalkan suatu pemikiran hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan distribusi pendapatan, yang dikenal dengan hipotesis "kurva U terbalik" artinya distribusi pendapatan cenderung timpang pada awal pembangunan dan kemudian cenderung lebih merata pada tahap selanjutnya, sejalan dengan perbaikan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kuznets juga menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang besar yang terjadi pada negara-negara yang belum berkembang berkaitan dengan rata-rata pendapatan per kapita yang lebih rendah. Ketimpangan pendapatan dapat diukur dengan berbagai jenis indikator salah satunya adalah koefisien gini. Koefisien gini adalah ukuran ketimpangan atau ketidakmerataan agregat dan nilainya terletak di antara 0 sampai dengan 1.

Teori Trickle Down Effect

Teori *trickle down effect* merupakan salah satu topik penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara yang sedang berkembang (Laksani, 2010). Teori ini pertama kali digagas oleh Albert Otto Hirschman pada 1954. Teori *trickle down effect* menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi pertumbuhan ekonomi yang merata. *Trickle Down Effect* merupakan salah satu pendekatan dalam strategi tidak langsung pembangunan ekonomi untuk pemeratakan kesejahteraan yang menekankan pada munculnya pertumbuhan ekonomi. Dikatakan tidak langsung karena proses pemerataan kesejahteraan dilakukan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi pada sektor utama dan kemudian sektor utama tersebut akan menyebarkan hasil pertumbuhan ekonomi tersebut ke sektor lainnya. Dengan adanya proses penyebaran tersebut diharapkan akan membawa perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi diutamakan pada titik originalnya sebelum disebarkan ke berbagai tempat lainnya. Hirschman menggunakan istilah Titik Pertumbuhan (*Growing Point*) atau Pusat Pertumbuhan (*Growing Centre*). Di suatu negara terdapat beberapa titik pertumbuhan, di mana industri berkelompok berada pada titik pertumbuhan tersebut. Hal itu karena diperoleh beberapa manfaat dalam bentuk efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh industri yang bersangkutan. Hirschman juga menyarankan agar membentuk lebih banyak titik-titik pertumbuhan supaya dapat menciptakan pengaruh-pengaruh penyebaran pembangunan yang efektif. Kesempatan investasi, lapangan kerja, dan upah buruh relatif tinggi lebih banyak terdapat di pusat-pusat pertumbuhan. Oleh karena itu, investasi merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang diutamakan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dalam *trickle down effect*. Dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi yang ada, investasi selanjutnya diharapkan mampu menciptakan kesempatan kerja baru, mengurangi tingkat pengangguran, dan selanjutnya mampu

memeratakan pendapatan masyarakat serta mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi di masyarakat itu sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel, dimana variabel-variabel penelitian diukur menggunakan instrumen-instrumen penelitian lalu dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2012). Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan penulis mampu menganalisis apakah ada *trickle down effect* di Kota Batu yang dilihat melalui pengaruh variabel pertumbuhan sektor pariwisata, tingkat pengangguran, dan ketimpangan pendapatan.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini berisi batasan-batasan masalah dalam penelitian. Batasan masalah dihadirkan guna menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas yang tidak dalam ruang lingkup penelitian serta untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Adapun batasan-batasan masalah tersebut yaitu:

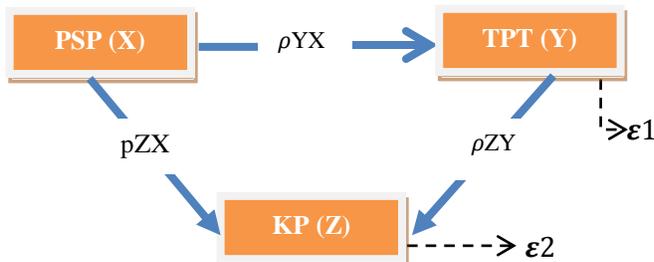
1. Sektor pariwisata direpresentasikan oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang selanjutnya dibagi kedalam tiga sektor baru sesuai perubahan klasifikasi PDRB tahun dasar 2010 yaitu; (1) Industri Pengolahan; (2) Perdagangan Besar dan Eceran, reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; (3) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.
2. Trickle Down Effect sektor pariwisata dimaksudkan pada pengaruh pertumbuhan sektor pariwisata Kota Batu melalui variabel tingkat pengangguran yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab sebelumnya. Menurut Riduwan dan Kuncoro dalam Aisyah 2016, metode analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menganalisis pola hubungan di antara variabel, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Pengaruh langsung artinya arah hubungan antara dua variabel langsung tanpa melewati variabel lain, sementara pengaruh tidak langsung harus melewati variabel lain (Fadli, 2013). Selanjutnya penulis membagi ke dalam tiga tahap pengolahan data yaitu uji asumsi klasik, analisis korelasi, dan analisis jalur.

Dengan menggunakan analisis jalur, dapat dibuat persamaan struktural dan diagram jalur sebagai berikut:

Gambar 1 Diagram Persamaan Jalur



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2016

Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sehingga membentuk sistem persamaan sebagai berikut:

$$Y = \rho_{YX} + \rho_{Y\epsilon 1}$$

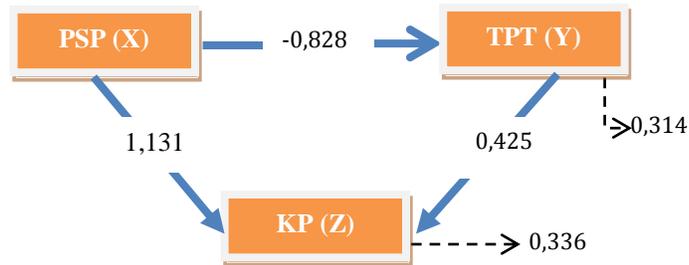
$$Z = \rho_{ZX} + \rho_{ZY} + \rho_{Z\epsilon 2}$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan pengujian pada persamaan struktural yang telah dibuat sebelumnya dengan melakukan analisis regresi, didapat diagram jalur lengkap dengan nilai pengaruhnya yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut. Dari gambar tersebut dijelaskan pengaruh PSP terhadap KP baik secara langsung maupun tidak langsung melalui TPT. Pengaruh PSP terhadap KP secara langsung adalah sebesar 1,131 dan secara tidak langsung mempengaruhi KP melalui TPT sebesar -0,828 dan 0,425.

Gambar 2 Diagram Persamaan Jalur dan Koefisien



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2017

Untuk memberikan rangkuman pengaruh variabel X dan Y terhadap variabel Z baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan hasil perhitungan SPSS dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Rangkuman Nilai Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung, Pengaruh Keseluruhan Antar Variabel

Variabel	Pengaruh	
	Langsung	Tidak Langsung
PSP - TPT	$(\rho_{YX})^2$ = $(-0,828)^2=0,6858$	-
PSP – KP	$(\rho_{ZX})^2$ = $(1,131)^2$ = $1,279$	$(\rho_{YX} \times \rho_{ZY} \times r_{zx})$ = $(-0,828 \times 0,425 \times 0,779)$ = $0,274$
	Pengaruh melalui hubungan korelatif dengan TPT = $\rho_{ZX} \times r_{xy} \times \rho_{Zy}$ = $1,131 \times (-0,828) \times 0,425$ = $-0,398$	
	Pengaruh total PSP – KP = $1,279 + (-0,398)$ = $0,881 \times 100\%$ = $88,1\%$	
TPT – KP	$(\rho_{ZY})^2$ = $(0,425)^2$ = $0,181$	-
Pengaruh variabel lain di luar penelitian		
ϵ_1	0,314	-
ϵ_2	0,336	-

Sumber: Olah Data Penulis, 2017

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pariwisata (X) terhadap Tingkat Pengangguran (Y)

Pertumbuhan Sektor Pariwisata secara langsung menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pertumbuhan Sektor Pariwisata akan menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil tersebut mendukung apa yang dikemukakan Okun dalam Okun's Law yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Okun menyebutkan bahwa apabila perekonomian yang diukur melalui PDRB tumbuh sebesar 2,5% diatas trendnya, yang telah dicapai pada tahun tertentu, tingkat pengangguran akan turun sebesar 1% (Arsyad, 2010). Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Federico Inhausti dengan judul *Tourism: Economic Growth, and Employment* juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata secara signifikan berpengaruh untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Selama kurun waktu 2007-2015 Pertumbuhan Sektor Pariwisata Kota Batu selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya dan menunjukkan trend yang positif dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 7,37% dan rata-rata kontribusi sebesar 47% dalam kurun waktu tersebut. Walaupun bukan sektor dengan tingkat pertumbuhan paling

tinggi dalam komposisi PDRB Kota Batu, akantetapi sebagai sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap komposisi PDRB Kota Batu, pertumbuhan sektor pariwisata juga telah mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Hal tersebut memang sejalan dengan tujuan dari perencanaan pengembangan kepariwisataan Kota Batu yang telah dirumuskan pemerintah Kota Batu yaitu mengelola kepariwisataan Kota Batu secara optimal sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan yang pada akhirnya mampu meningkatkan perekonomian daerah, pendapatan masyarakat lokal, dan meningkatkan investasi dengan standarisasi usaha pariwisata yang berdaya saing internasional sehingga menciptakan kesempatan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran (Priambodo, 2015).

Pertumbuhan Sektor Pariwisata memiliki pengaruh langsung terhadap penurunan tingkat pengangguran melalui penyediaan lapangan kerja baru karena kenaikan kapasitas produksi. Pertumbuhan ekonomi yang diartikan sebagai kenaikan PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan atau tidak. Hal tersebut berarti pertumbuhan sektor pariwisata yang terjadi di Kota Batu secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja. Di mana sebagai sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB Kota Batu dan dengan tingkat pertumbuhan yang juga tinggi akan mengalami peningkatan kapasitas produksi dan penciptaan kesempatan kerja baru.

Selain itu, kebijakan ekonomi pariwisata yang inovatif yang diterapkan Kota Batu juga telah memberikan peluang bagi berkembangnya kegiatan ekonomi kreatif. Hal ini ditandai dengan semakin banyak muncul usaha-usaha yang berbasis pada kreativitas. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik, termasuk dalam penciptaan kesempatan kerja baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor pengembangan dan pembangunan daerah telah mampu mengurangi tingkat pengangguran.

Pengaruh Tingkat Pengangguran (Y) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Z)

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh langsung antara tingkat pengangguran terbuka dan ketimpangan pendapatan. Tingkat pengangguran terbuka memiliki kontribusi jalur yang positif signifikan terhadap perubahan ketimpangan pendapatan. Hasil ini memberikan indikasi bahwa besarnya ketimpangan pendapatan ditentukan oleh faktor tingkat pengangguran terbuka salah satunya.

Hubungan positif antara tingkat pengangguran terbuka dengan ketimpangan pendapatan tersebut menunjukkan bahwa ketika tingkat pengangguran meningkat ketimpangan pendapatan juga akan meningkat. Tingkat pengangguran yang tinggi di suatu daerah menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja yang tidak mampu diserap di pasar tenaga kerja. Ketika jumlah masyarakat yang menganggur cukup banyak menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang ada hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat. Kesempatan kerja tidak mampu diserap secara merata oleh masyarakat. Ketika hanya sebagian masyarakat yang bekerja dan menerima upah maka ketimpangan pendapatan juga semakin tinggi.

Menurut Kepala Bidang Pengembangan dan Penempatan Tenaga Kerja Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kota Batu, tingkat pengangguran yang meningkat dalam kurun waktu 2014 ke 2015 disebabkan oleh kompetensi sumber daya yang kurang memadai sehingga tidak bisa mengisi lowongan yang ada. Pertumbuhan sektor pariwisata yang dapat menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran, belum diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang ada. Sebagai solusi mengatasi masalah tersebut dan juga dalam rangka mengurangi ketimpangan pendapatan yang disebabkan masalah pengangguran, Pemerintah Kota Batu merumuskan 3 aspek pokok yang merupakan tujuan utama dalam periode pembangunan pariwisata Kota Batu, yaitu: (1) Pengembangan Pertanian Organik; (2) Sentra Pariwisata Internasional; (3) Pendidikan unggul yang mampu mendukung kegiatan pembangunan di Kota Batu dengan penciptaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki daya saing.

Kesempatan kerja yang ada belum mampu dimanfaatkan secara maksimal pada akhirnya menyebabkan hanya sebagian masyarakat yang dapat bekerja. Meningkatnya tingkat pengangguran terbuka dalam dua tahun terakhir di Kota Batu mengakibatkan ketimpangan pendapatan pun turut meningkat dalam kurun waktu yang sama yaitu 2014 ke 2015 dengan nilai gini 0,29 menjadi 0,30. Hal tersebut dikarenakan hanya sebagian masyarakat yang menikmati hasil pertumbuhan sektor pariwisata melalui penerimaan upah karena tingkat pengangguran yang meningkat.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pariwisata (X) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Z)

Pertumbuhan sektor pariwisata berpengaruh secara langsung terhadap perubahan ketimpangan pendapatan mempunyai jalur positif signifikan. Pertumbuhan sektor pariwisata memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ketimpangan pendapatan melalui tingkat pengangguran. Temuan ini memberikan indikasi bahwa besarnya perubahan ketimpangan pendapatan ditentukan oleh pertumbuhan sektor pariwisata salah satunya. Hasil ini mendukung Hipotesis Kuznets yang menyatakan bahwa terdapat relasi antara tingkat ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi dalam proses pembangunan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik. Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samsul Alam dengan judul *The Impact of Tourism on Income Inequality in Developing*

Economies: Does Kuznets Curve Hypothesis Exist? juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan yang dihasilkan sektor pariwisata meningkatkan disparitas pendapatan.

Sebagai sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB Kota Batu dan juga memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi pula, sektor pariwisata memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu disebutkan bahwa sebagian besar investasi sektor pariwisata dihasilkan dari Daya Tarik Wisata Buatan dengan nilai investasi mencapai Rp 117 milyar, bukan dari Daya Tarik Wisata Alam yang memiliki potensi lebih besar untuk turut melibatkan masyarakat setempat. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan yang terjadi pada sektor pariwisata dihasilkan dari nilai penanaman modal pada Daya Tarik Wisata Buatan yang berasal dari para investor. Investasi tersebut meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata akan tetapi yang menikmati hasil pertumbuhan tersebut terbatas pada kalangan investor itu sendiri yang tidak melibatkan banyak masyarakat setempat sehingga ketimpangan pendapatan tetap terjadi.

Pertumbuhan sektor pariwisata Kota Batu yang tinggi menimbulkan ketimpangan pendapatan juga disebabkan karena pertumbuhan sektor pariwisata itu sendiri pada khususnya dan pertumbuhan ekonomi pada umumnya tidak memperhatikan apakah lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Walaupun rata-rata nilai rasio gini Kota Batu tergolong rendah yakni 0,29 dalam kurun waktu 2007-2015 masalah ketimpangan tetap tak boleh diabaikan mengingat pertumbuhan sektor pariwisata khususnya dan pertumbuhan ekonomi secara umum Kota Batu yang tinggi.

Pengaruh Tidak Langsung Pertumbuhan Sektor Pariwisata (X) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Z) (Analisis *Trickle Down Effect* Sektor Pariwisata di Kota Batu)

Berdasarkan uraian pada sub bahasan sebelumnya bahwa, pertumbuhan sektor pariwisata memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa terdapat *trickle down effect* sektor pariwisata di Kota Batu. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian ini bahwa diduga terdapat *trickle down effect* sektor pariwisata di Kota Batu di mana *trickle down effect* dimaksudkan pada pengaruh pertumbuhan sektor pariwisata Kota Batu melalui variabel tingkat pengangguran yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pajar Hatma bahwa dengan memfokuskan sebuah sektor atau bidang usaha sebagai titik pertumbuhan akan menciptakan dampak ke bawah dalam bentuk penciptaan kesempatan kerja dan pemerataan kesejahteraan masyarakat melalui upah yang diterima tenaga kerja.

Adanya *trickle down effect* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Batu yang tinggi tersebut, khususnya pertumbuhan sektor pariwisata mampu meneteskan dampaknya ke bawah dalam bentuk penurunan tingkat pengangguran dan selanjutnya penurunan tingkat pengangguran tersebut mampu mengurangi ketimpangan pendapatan yang ada. Sebagai sektor yang berkontribusi paling besar terhadap PDRB Kota Batu dan memiliki tingkat pertumbuhan yang juga tinggi seperti pertumbuhan ekonomi Kota Batu itu sendiri, sektor pariwisata mampu menyediakan kesempatan kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

Sejak dicanangkan kebijakan oleh pemerintah menjadi Kota Wisata dan ditingkatkan targetnya yang tercantum pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPDA) pada 2015 menjadi Sentra Pariwisata Internasional, sektor pariwisata telah mengubah mata pencaharian masyarakat Kota Batu yang semula dominan berada di sektor pertanian menuju sektor perdagangan dan jasa-jasa, (Priambodo, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang menjadi fokus utama pembangunan mampu memberi penyediaan kesempatan kerja dan menyerap tenaga kerja yang ada. Dapat dilihat dari tabel 4.10 bahwa dalam kurun waktu 2002 menuju 2008 dan menuju 2014, penduduk yang bekerja di sektor perdagangan dan jasa selalu mengalami kenaikan lebih dari dua kali lipat. Hal itu berarti bahwa sektor pariwisata mampu menciptakan kesempatan kerja baru dan secara perlahan menggeser pekerjaan utama masyarakat Kota Batu

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *trickle down effect* sektor pariwisata di Kota Batu pada 2007-2015, di mana *trickle down effect* diukur dari pengaruh pertumbuhan sektor pariwisata Kota Batu melalui variabel tingkat pengangguran yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis jalur dan pembahasan sebelumnya yang telah disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *trickle down effect* sektor pariwisata di Kota Batu terjadi melalui penurunan tingkat pengangguran sebagai dampak dari pertumbuhan sektor pariwisata.

Pertumbuhan sektor pariwisata menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan kesempatan kerja yang ada. Kesempatan kerja yang meningkat disebabkan peningkatan permintaan faktor produksi karena meningkatnya kapasitas produksi sebagai bentuk tumbuhnya sektor pariwisata Kota Batu. Penurunan tingkat pengangguran selanjutnya akan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan dalam masyarakat, karena dengan berkurangnya

tingkat pengangguran menunjukkan semakin banyak masyarakat yang telah bekerja dan menerima pendapatan sehingga distribusi pendapatan dapat lebih merata. Pertumbuhan sektor pariwisata Kota Batu berarti telah menurunkan tingkat pengangguran dan pemerataan kesejahteraan masyarakat atau dengan kata lain terdapat *trickle down effect* sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Aang. 2014. *Analisis Tourism Livelihoods berkelanjutan di Kota Batu: Pendekatan SLFT*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2016. *Statistik Daerah Kota Batu 2016*. batukota.bps.go.id. diakses pada Oktober 2016.
- Creswell, J., W .2012. *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadli, Faishal. 2013. *Analysis Of Direct And Indirect Effects Of Fiscal Decentralization On Regional Disparity*. Jurnal. Journal of Indonesian Applied Economics.
- Jaya, Billy Indra. 2016. *Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Melalui Pendapatan Per Kapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2000-2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Jumadi. 2013. *Dampak Implementasi Desentralisasi Fiskal Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal Di Jawa Timur*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Laksani, Chici Shintia. 2010. *Analisis Pro-Poor Growth*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Masniadi, Rudi. 2012. *Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Tertinggal Di Kabupaten Sumbawa Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Program Magister Ilmu Ekonomi. Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Mustika, Agustina. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Notonegoro, Gantara Hadi. 2016. *Analisis Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Prasetiawan, Moch. Ardi. 2014. *Pengaruh Daya Saing Terhadap Kinerja Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota (Studi Pada Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur)*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Priambodo, Magistyo P. 2015. *Impelementasi Kebijakan Ekonomi Pariwisata dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat (studi pada pemerintah Kota Batu)*. Tesis tidak diterbitkan. Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.